



Kemampuan Menulis Teks Drama melalui Teknik Transformasi

Fransisca S.O.^{1✉}, Dian Permanasari^{2✉}, Riska Alfiawati,^{3✉}

1 STKIP PGRI Bandar Lampung

Email : fransisca_so_dedi@stkippgribl.ac.id

2 STKIP PGRI Bandar Lampung

Email : permanasariazka@gmail.com

3 STKIP PGRI Bandar Lampung

Email : Riskaalfiawati@gmail.com

Kata Kunci

Menulis, drama, teknik transformasi

Abstrak

Materi pembelajaran drama dalam pelajaran bahasa Indonesia ini sebagai salah satu bagian dari aspek sastra. Tujuan akhir pembelajaran siswa diharuskan mampu menyusun teks drama dengan gaya mereka sendiri. Hal ini tentu memerlukan pemahaman yang tinggi bagi siswa untuk bisa menganalisis struktur, ciri-ciri dan unsur yang khusus terdapat dalam sebuah drama. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimanakah kemampuan dalam menulis teks drama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut. Kemampuan siswa Kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama dikategorikan cukup.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan alat yakni bahasa dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Dengan bahasa seseorang dapat menjalin komunikasi dengan mengungkapkan ide, gagasan, terkait apa yang dipikirkan. Maka dari itu manusia tidak akan pernah bisa lepas dari kegiatan berbahasa, baik itu bahasa lisan maupun tulisan. Pengajaran bahasa lisan dan tulis dapat kita temukan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Di mana bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan pengetahuan tentang bagaimana penggunaan bahasa, baik itu yang diucapkan maupun dituliskan. Kemampuan siswa dalam berbahasa dapat diwujudkan dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Kegiatan menulis biasanya dilakukan setelah siswa selesai melakukan pembelajaran materi teks, unsur dan ciri-cirinya. Menulis merupakan kegiatan menghasilkan tulisan yang didapatkan dari pengembangan ide siswa. Menurut Dalman (2016:3), menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi yang berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Tarigan (2008:4) mengungkapkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2012:294) menyatakan bahwa aktivitas menulis merupakan salah satu bentuk manifestasi kemampuan berbahasa yang paling akhir dikuasai pelajar setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Sejalan dengan pendapat tersebut, Anggraini (2017:53) mengatakan bahwa menulis sebuah proses, untuk memulai kegiatan menulis seseorang harus memahami bagaimana cara menulis dengan baik, efisien, dan efektif. Aktivitas menulis merupakan satu bentuk manifestasi kemampuan (dan) kemampuan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, bicara, dan membaca. Kegiatan menulis dapat dilakukan setelah siswa melakukan kegiatan memahami teks dan mencari informasi yang dapat digunakan sebagai bahan tulisan.

Kegiatan menulis biasanya menyenangkan bagi yang telah terbiasa dan memiliki hobi.

Namun bagi yang tidak terbiasa, menulis akan menjadikan beban sebab sulitnya memunculkan ide. Kesulitan memunculkan ide untuk mengawali ini yang kemudian juga menjadikan siswa merasa bosan dan malas dalam pembelajaran menulis. Oleh sebab itu, kita membutuhkan keterampilan menulis yang merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang membutuhkan proses latihan yang panjang (Awalludin & Lestari, 2017:122; Dhania, ER., dkk., 2019:122; Awalludin & Nilawijaya, 2020:65). Menurut Dalman (2016: 3) menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi yang berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain secara tidak langsung dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Dalman, 2016:3; Awalludin, dkk, 2020:32). Selanjutnya, Tarigan (2008:4) menyatakan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Nurgiyantoro (2012:294) menyatakan bahwa aktivitas menulis merupakan salah satu bentuk manifestasi kemampuan berbahasa yang paling akhir dikuasai pelajar setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca.

Pembelajaran drama sebagai salah satu pembelajaran karya sastra kepada siswa, tidak dapat diabaikan begitu saja, tetapi perlu dipertahankan sejak dini agar siswa memiliki pengetahuan luas tentang pemahaman dan penerapan unsur-unsur intrinsik drama, hal ini penting dilakukan agar siswa mempunyai sikap positif terhadap hasil karya sastra berupa drama (Awalludin, Sanjaya, & Sevriyani, 2020:38). Drama merupakan hasil karya sastra yang diproduksi oleh penulis. Menurut Surastina (2019:116) drama adalah suatu jenis karya sastra yang diciptakan untuk menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui akting dan dialog, yang kemudian dipentaskan.

Drama merupakan jenis genre karya sastra yang berbentuk percakapan. Drama juga dapat diartikan sebagai bentuk lakon seni yang bercerita lewat percakapan dan action tokoh-tokohnya. Percakapan atau dialog itu sendiri bisa juga dipandang sebagai pengertian action. Selain itu, Ade (2012:15) mengatakan bahwa drama sebuah karya yang lebih menonjolkan dimensi seni lakonnya saja. Padahal meskipun drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan, tidak berarti bahwa semua karya drama yang ditulis pengarang haruslah dipentaskan. Tanpa

dipentaskan sekalipun, karya drama dapat dipahami, dimengerti, dan dinikmati. Sedangkan, Sumiyadi dan Memen (2014:137) menyatakan bahwa drama adalah genre sastra yang hidup dalam dua dunia, yaitu seni sastra dan seni pertunjukkan atau teater. Orang menganggap drama sebagai karya sastra, ada juga yang menyebutnya dengan istilah “sastra lakon”. Sebaliknya, orang yang menganggap drama sebagai seni pertunjukkan akan membuang fokus itu sebab perhatiannya harus dibagi rata dengan unsur lainnya. Hal itu disebabkan bahwa dalam seni pertunjukkan naskah drama hanya salah satu untuk yang berdampak dengan unsur gerak, suara, bunyi/musik, dan rupa. Materi pembelajaran drama dalam pelajaran bahasa Indonesia ini sebagai salah satu bagian dari aspek sastra. Tujuan akhir pembelajaran siswa diharuskan mampu menyusun teks drama dengan gaya mereka sendiri. Hal ini tentu memerlukan pemahaman yang tinggi bagi siswa untuk bisa menganalisis struktur, ciri-ciri dan unsur yang khusus terdapat dalam sebuah drama.

Pada kompetensi dasar pembelajaran menulis teks drama ini ada untuk kelas VIII SMP semester ganjil. Teks drama merupakan salah satu teks yang tercantum dalam silabus kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan kepada siswa kelas VIII yaitu Kompetensi Dasar: (KD) 4.16 Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah.

Dalam mempelajari kompetensi dasar tersebut dan membuat siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran menulis naskah drama. Teks drama yang menggunakan berbagai macam latar dan dialog sebenarnya banyak memberikan keleluasaan guru untuk mencegah kebosanan siswa selama proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena seringkali siswa mengalami kesulitan yakni menemukan ide. Untuk itu guru harus membantu untuk memberi motivasi siswa dalam mencari bahan cerita sangat berpengaruh untuk menarik perhatian dan motivasi siswa dalam menulis naskah drama.

Hasil pengamatan, wawancara dan observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 32 Bandar Lampung diperoleh data bahwa guru mendominasi metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Jika ditinjau dari hasil menulis siswa dapat diketahui bahwa proses menuangkan alur pada drama yang digunakan untuk mendukung adanya konflik tidak cukup baik, karakter tokoh pada drama tidak menggambarkan penokohan, serta setting

drama tidak dideskripsikan dengan jelas dan hidup. Hasil belajar siswa terkait menulis teks drama dapat dikatakan tidak mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dengan adanya metode transformasi dalam pembelajaran menulis teks drama akan membantu siswa untuk berpikir kritis. Dalam menggunakan teknik transformasi siswa dituntut tidak hanya memahami isi novel tetapi unsur instrinsiknya. Oleh sebab, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Menulis Teks Drama Melalui Teknik Transformasi Novel Laskar Pelangi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung”

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, pemilihan metode ini dilakukan karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama. Teknik sampling penelitian menggunakan teknik cluster random sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

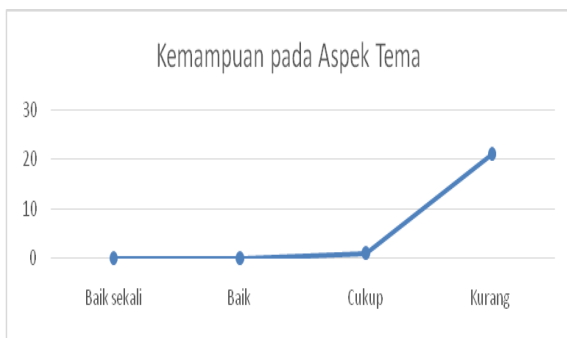
HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tes siswa dalam menulis teks drama mencapai skor 1454 dengan jumlah data 22. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata sebesar 66. Jadi, dapat dikatakan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama dikategorikan cukup sebab berada dalam rentang 56-75. Diketahui bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama diketahui bahwa kemampuan siswa secara umum didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan cukup, yakni dari sampel 22 siswa, 12 siswa (55%) diantaranya termasuk memiliki kemampuan mendapatkan nilai dalam rentang 56-75. Sementara itu, 1 siswa (4%) berada dalam kategori baik sekali, 5 siswa (23%) berada dalam kategori baik dan 4 siswa (18%) dalam kategori kurang.



Nilai Siswa pada Indikator Tema

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada tabel penghitungan dapat dikemukakan bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama tahun pelajaran 2020/2021 dapat dikategorikan kurang sebab skor yang diperoleh mencapai rata-rata 51 dan berada dalam rentang 10-55. Dapat dipaparkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama aspek tema secara keseluruhan masih kurang, karena dari 22 siswa, 1 siswa (5%) masuk kategori cukup dan 21 siswa (95%) lainnya dalam ketegori kurang.



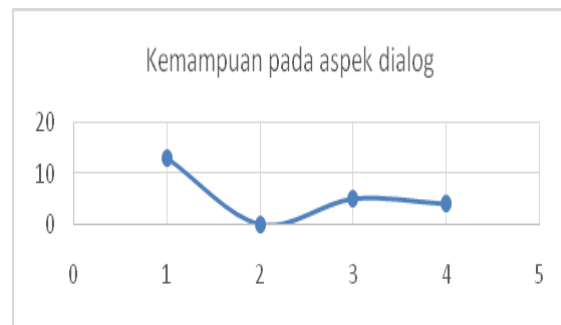
Nilai siswa pada Indikator Penokohan

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel penghitungan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama berdasarkan indikator penokohan, dapat diketahui bahwa hasil tes siswa dikategorikan cukup sebab skor yang diperoleh mencapai nilai rata-rata 69. Nilai tersebut dikatakan cukup karena berada dalam rentang 56-75. Dapat dijelaskan bahwa kemampuan siswa, 5 siswa (23%) masuk kategori baik sekali, 7 siswa (32%) lainnya masuk kategori cukup dan 10 siswa (45%) masuk kategori kurang.



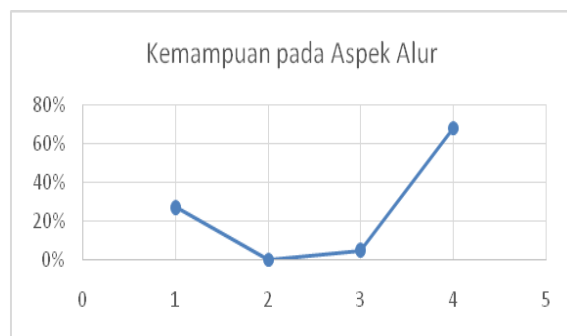
Nilai siswa pada Indikator Dialog

Kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama tahun pelajaran 2020/2021 pada indikator dialog dapat dikategorikan baik sebab skor yang diperoleh mencapai nilai rata-rata 84. Nilai tersebut berada dalam rentang 76-85. Secara umum siswa memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menulis dialog yang menggambarkan perwatakan dari tokoh, karena dari 22 sampel siswa yang diambil, sebanyak 13 siswa (59%) masuk kategori baik sekali, sedangkan 5 siswa (23%) masuk kategori cukup, dan 4 siswa (18%) masuk kategori kurang.



Nilai Siswa pada Indikator Alur

Kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama berdasarkan indikator alur rata-rata nilai yang diperoleh mencapai 59 masuk kategori cukup karena berada dalam rentang 56-75. Secara umum siswa memiliki kemampuan yang kurang dalam menulis alur dalam teks drama.. Dari 22 sampel siswa yang diambil 6 siswa masuk dalam kategori baik sekali dengan persentase 27%, 1 siswa lainnya masuk kategori cukup dengan persentase 5%, dan 15 siswa masuk dalam kategori kurang dengan persentase 68%.



Nilai Siswa pada Indikator Setting/Latar

Kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama berdasarkan indikator setting/latar dapat

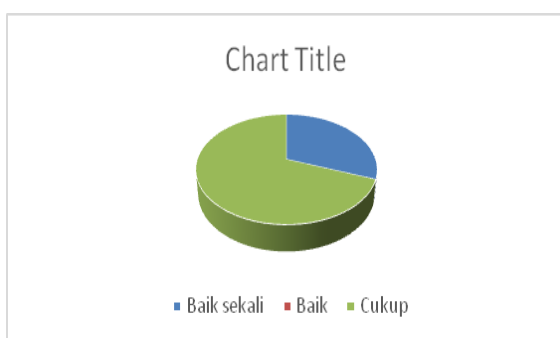
dikategorikan cukup sebab skor yang diperoleh mencapai nilai rata-rata 65 berada dalam rentang 56-75.



Berdasarkan diagram di atas, didominasi oleh siswa yang berkemampuan kurang, siswa kurang menuliskan latar seolah-olah hidup dalam cerita. Dari jumlah sampel sebanyak 22 siswa, 14 siswa (64%) dalam kategori kurang, sedangkan 7 siswa (32%) dalam kategori baik sekali dan 1 siswa lainnya (4%) dalam kategori cukup.

Nilai Siswa pada Indikator Teks Sampung

Kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama berdasarkan indikator teks sampung, dikemukakan bahwa skor yang diperoleh siswa mencapai nilai rata-rata 67. Nilai tersebut dikatakan cukup karena berada dalam rentang 56-75. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat penyebarannya, dikemukakan diagram berikut.



Secara umum siswa memiliki kemampuan cukup dalam menulis teks sampung dalam menulis drama. Dari 22 sampel siswa yang diambil, sebanyak 4 siswa (18%) dalam kategori baik sekali, sedangkan 9 siswa (41%) lainnya dalam kategori cukup dan 9 siswa (91%) dalam kategori kurang.

Hasil menunjukkan data kuantitatif maupun kualitatif hasil penelitian. Pembahasan berisi ringkasan hasil penelitian, keterkaitan

dengan konsep dan hasil penelitian lain yang relevan, interpretasi temuan, keterbatasan penelitian serta implikasinya terhadap perkembangan keilmuan

PEMBAHASAN

Tema

Kemampuan siswa dalam kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama tahun pelajaran 2021/2022 berdasarkan aspek tema masih dalam kategori kurang. Dari jumlah sampel 22 siswa, hanya 1 siswa yang memperoleh nilai cukup, sedangkan 21 siswa lainnya masuk dalam kategori kurang. Untuk lebih jelasnya, hasil identifikasi yang berkemampuan cukup 1 (5%). Berdasarkan analisis data pada aspek tema ada 21 (95%) siswa dengan kategori kurang. Ketidakmaksimalan siswa dalam menulis sebuah tema dan kesesuaiannya dengan isi terbilang sangat kurang. Hal ini disebabkan krna isi dalam teks drama tidak sesuai dengan tema yang sudah ditulis oleh penulis.

Penokohan

Hasil analisis siswa pada aspek penokohan secara keseluruhan sudah cukup dengan rata-rata nilai mencapai 69. Berdasarkan hasil analisis terdapat 5 (23%) siswa dengan kemampuan sangat baik. Terdapat 7 (32%) siswa berada dalam kriteria cukup. Siswa tersebut sudah menggambarkan penokohan sesuai dengan karakter tokoh dalam teks drama yang ditulis siswa. Hasil menulis pada aspek penokohan, persentase terbanyak berada dalam kriteria kurang, yakni 10 (45%). Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa siswa kurang menggambarkan penokohan secara terperinci pada kalimat atau dialog teks drama, sehingga pembaca membaca teks drama tidak dapat mengidentifikasi karakter pada tokoh yang telah ditulis oleh siswa.

Dialog

Data yang dikemukakan oleh siswa pada indikator dialog rata-rata berkemampuan baik karena memperoleh nilai 84. Ada 13 (59%) siswa masuk dalam kriteria sangat baik. Di sisi lain, terdapat 5 (23%) siswa berada dalam kriteria cukup. Hal ini disebabkan karena siswa menulis teks drama seperti menulis cerpen bahkan ada yang narasi. Kemudian, 4 (18%) siswa berada dalam kategori kurang. Kurangnya 4 siswa

tersebut disebabkan siswa hanya menulis beberapa penggal dialog, seperti bukan menulis teks drama saja.

Alur

Kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama pada aspek alur. Alur merupakan peristiwa dalam drama atau tahapan cerita yang berkesinambungan. Meliputi pemaparan, pertikaian, penggawatan, klimaks, peleraian. Pada aspek ini dapat dikatakan hal yang tidak mudah dalam proses penulisannya. Sehingga, rata-rata nilai yang diperoleh pada katagori cukup dengan nilai siswa 59. Siswa memperoleh kategori cukup sebab siswa kurang mampu memaparkan alur secara berkesinambungan antara pemaparan, pertikaian, klimaks, dan penyelesaian alur. Kemudian, hanya ada 1 (5%) siswa yang masuk dalam kategori cukup. Tulisan siswa telah menggambarkan alur cerita yang berkesinambungan, walaupun belum secara kompleks. Hasil identifikasi aspek alur, persentase terbanyak berada dalam kriteria kurang terdapat 15 (68%) siswa yang mendapat kriteria ini. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa siswa kurang paham akan materi alur, sehingga siswa kurang dalam memaparkan alur ke dalam dialog-dialog pada teks drama.

Setting

Jawaban yang dikemukakan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama pada indikator setting rata-rata kemampuan siswa mencapai nilai 65 dan masuk dalam kategori cukup. Terdapat 1 (4%) siswa memperoleh nilai cukup. Sebab, siswa kurang melukiskan aspek setting pada teks drama. Ketidakmaksimalan siswa dalam menuliskan aspek setting terjadi karena siswa kurang memberikan menggambarkan setting melalui dialog juga melalui prolog dan monolog yang muncul dalam teks drama. Siswa lebih banyak masuk dalam kategori kurang 14 (64%) siswa.

Teks Samping

Kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama pada indikator teks samping amanat rata-rata cukup karena nilai siswa 67. Ada 4 (18%) siswa dalam kategori sangat baik. Berdasarkan data siswa dalam menulis teks drama pada aspek teks samping, diketahui bahwa teks samping digunakan untuk memberikan gambar dan

kondisi yang ada dalam cerita. Akan tetapi masih terdapat siswa yang tidak menuliskan teks samping. Padahal, teks samping merupakan petunjuk dari dialog yang telah ditulis oleh siswa. Beberapa siswa 9 (41%) siswa sudah mampu menuliskan teks samping, hal ini disebabkan siswa tersebut telah menuliskan teks samping sebagai petunjuk dari dialog-dialog yang ditulis.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: kemampuan siswa Kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama dikategorikan cukup karena nilai rata-rata mencapai 66 berada dalam rentang 56-75. Diketahui nilai rata-rata akhir aspek tema yakni 51 dalam kategori kurang. Sedangkan, rata-rata akhir aspek penokohan yakni 69 dalam Kriteria cukup, dialog rata-rata mencapai 84 dalam kategori baik, kemampuan pada aspek alur mencapai 59 masuk kategori cukup, latar mencapai 65 masuk Kriteria cukup dan aspek amanat mencapai 67 dalam kategori cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ade, H. (2012). *Menulis Kreatif Naskah Drama*. Jakarta: Wadah Ilmu.
- [2] Anggraini, T. R. (2017). Menulis dan mencatat dengan menggunakan metode peta pikiran (MIND MAPPING). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Palembang*.
- [3] Awalludin, A., & Lestari, Y. (2017). Pengembangan Modul Menulis Makalah pada Mata Kuliah Pengembangan Keterampilan Menulis. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 122. doi: <https://doi.org/10.32502/jbs.vii2.762>.
- [4] Awalludin, A., Sanjaya, M. D., & Sevriyani, N. (2020). Kemampuan dan Kesulitan Siswa Kelas VIII Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 38–47. <https://doi.org/10.32502/jbs.v4i1.2284>
- [5] Awalludin, A., & Nilawijaya, R. (2020). Kemampuan Siswa Kelas V SD Negeri 6

OKU dalam Meringkas Wacana dengan Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC). *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 65—71. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i2.13549>

- [6] Awalludin, A., Sanjaya, M. R., & Bataria, A. (2020). Hubungan Pemahaman tentang Surat-Menyurat terhadap Kemampuan Menulis Surat Dinas Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 OKU. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 31—42. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.11436>
- [7] Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Depok: Rajawali Pers.
- [8] Dhania, E. R., Anam, S., & Awalludin, A. (2019). Kemampuan dan Kesulitan Siswa Kelas X SMA Negeri 3 OKU dalam Menulis Teks Negosiasi. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 122—132. <https://doi.org/10.33369/diksa.v5i2.10099>
- [9] Nurgiyantoro, B. (2012). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- [10] Sumiyadi, & Durachman, M. (2014). *Sanggar Sastara: Pengalaman Artistik dan Estetik Sastra*. Bandung: Alfabeta.
- [11] Surastina. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.
- [12] Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.